

## **BAB 1 Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Setiap orang memiliki hobi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Berbagai macam hobi yang dilakukan oleh manusia, salah satunya adalah hobi otomotif dengan menggunakan sepeda motor sebagai mediana. Komunitas Motor merupakan suatu kelompok sosial yang tergabung karena adanya hobi dan minat yang sama dalam berkendara roda dua. Komunitas Motor menjadi salah satu sarana bagi sesama pengguna motor dengan merek yang sama untuk berkumpul, berkomunikasi, dan berinteraksi. Komunitas Otomotif Motor Di Indonesia ini sebenarnya sudah banyak termasuk di Kota Bandung, mulai dari Orang tua, Dewasa, sampai Remaja ada di dalam komunitas motor itu sendiri. menurut K.J. Veeger (1986: 87) masyarakat terdiri dari jaringan relasi-relasi yang ditambahkan dari luar kepada individualitas para pelaku bagaikan perangkaian atom-atom. Dapat dipahami bahwa suatu kelompok sosial terdiri dari jaringan-jaringan individu yang saling berhubungan, seperti dalam komunitas motor yang merupakan salah satu bentuk kelompok sosial yang ada di masyarakat.

Dalam komunitas motor yang telah berdiri akan melakukan berbagai upaya untuk menunjukkan eksistensinya dikalangan komunitasnya maupun komunitas motor lainnya. Salah satu cara menunjukkan eksistensi adalah dengan berinteraksi sesama anggota maupun anggota komunitas motor lainnya, lalu sebagai upaya eksistensi komunitas motor dengan komunitas lainnya tak jarang diadakan kegiatan bersama diantaranya seperti aksi cepat tanggap, kemanusiaan dan kepedulian terhadap sesama sebagai bentuk interaksi dengan masyarakat. Namun, daripada selain menunjukan eksistensi yang positif kepada masyarakat

ada pula eksistensi komunitas motor yang dirasa merugikan masyarakat seperti cara pemakaian fasilitas umum di jalan, contohnya seperti konvoi yang memenuhi jalan sehingga menimbulkan kemacetan, kemudian dalam konvoi tersebut terdapat pengamanan jalan yang sering kali meresahkan pengguna jalan lainnya, khususnya dari arah yang berlawanan karena tak jarang orang yang bertindak sebagai pengamanan jalan mencuri jalan dari arah yang berlawanan. Perilaku yang merugikan hal layak umum untuk kepentingan pribadi atau komunitas itu sendiri adalah bentuk eksistensi yang merugikan dan bisa dikatakan suatu bentuk perilaku narsistik. Di sisi lain individu yang tergabung di dalam komunitas motor kebanyakan selalu memperlihatkan hal-hal negatif, seperti keegoisannya, bersifat sombong, dan selalu merasa yang paling mampu, padahal jika berbicara “Komunitas” semua tanggung jawab bersama dan tidak ada yang namanya senioritas, meskipun memang kita harus hormat kepada yang lebih senior.

Perilaku Narsistik adalah pola kepribadian yang didominasi oleh perasaan dirinya hebat, senang dipuji dan dikagumi serta tidak ada rasa empati. Kepribadian narsistik memiliki perasaan yang kuat bahwa dirinya adalah orang yang sangat penting serta merupakan individu yang unik. Mereka sangat sulit sekali menerima kritik dari orang lain, sering ambisius, dan mencari ketenaran (Ardani, 2011). Sedangkan, menurut Davidson, dkk (2012) orang-orang dengan gangguan kepribadian narsistik memiliki pandangan berlebihan mengenai keunikan dan kemampuan mereka; mereka terfokus dengan berbagai fantasi keberhasilan besar. American Psychiatric Association (2000) menjelaskan bahwa gangguan kepribadian narsistik (NPD) sebagai pola yang membesar-besarkan sesuatu (baik dalam fantasi atau perilaku), kebutuhan untuk dikagumi, dan lemah

dalam empati, yang dimulai dari dewasa awal dan hadir dari berbagai konteks (Campbell & Miller, 2011). Nevid, dkk (2005) menambahkan orang dengan gangguan kepribadian narsistik umumnya berharap orang lain melihat kualitas khusus mereka, bahkan saat prestasi mereka biasa saja, dan mereka menikmati bersantai di bawah sinar pemujaan.

Melihat fenomena tersebut peneliti melakukan observasi ketika diadakannya rapat untuk event komunitas motor. Dari hasil observasi tersebut terdapat individu yang ingin selalu dipuji, sebagai contoh individu tersebut memperlihatkannya dengan cara berbicara seakan individu tersebut yang paling mampu dalam melaksanakan event untuk acara motor. Kemudian disisi lain ada kegiatan rutinan di dalam komunitas motor, kelompok atau komunitas motor tersebut sering mengadakan “KOPDAR” untuk di malam minggu dan itu sudah jadi tradisi anak-anak komunitas motor. Jika dilihat tidak sedikit individu yang ingin mendapatkan pujian yang lebih dari orang lain, contohnya seperti memamerkan kendaraannya bahwa kendaraannya yang paling bagus diantara individu lainnya. Dan tidak aneh sebagian individu bersikap arogan atau angkuh ketika mengendarai di jalan umum. Hal seperti itu lah yang memunculkan pikiran negatif di lingkungan masyarakat.

Hal tersebut berkaitan dengan *self control*, Calhoun dan Acocella (dalam Zulkarnaen,2002), mengemukakan dua alasan yang mengharuskan individu untuk mengontrol diri secara kontinyu. Pertama, individu hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilaku agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, masyarakat mendorong

individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. Sehingga dalam rangka memenuhi tuntutan tersebut dibutuhkan pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

Pakar psikologi kontrol diri, Lazarus (1976) menjelaskan bahwa kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk mengontrol perilaku guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu, sebagaimana yang diinginkan. Wallston (dalam Sarafino, 2006) menyatakan bahwa kontrol diri adalah perasaan individu bahwa ia mampu untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dan menghindari hasil yang tidak diinginkan. Sedangkan menurut Michele Borba (2008:96) mendefinisikan kontrol diri adalah mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar.

Berangkat dari hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan rumusan masalah “apakah terdapat hubungan *self control* terhadap perilaku narsistik pada komunitas motor ?” untuk menjawab pertanyaan tersebut maka perlu melakukan penelitian “Hubungan *self control* terhadap perilaku narsistik pada komunitas motor X”

### **Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan *self control* terhadap perilaku narsistik pada komunitas motor X di Kota Bandung ?

## **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self control* dengan kepribadian narsistik pada komunitas motor X di Kota Bandung

## **Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan memberikan alternatif solusi bagi permasalahan yang telah dipaparkan diatas baik secara teoritis maupun secara praktis.

**Secara teoritis**, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pengembangan ilmu pengetahuan mengenai ilmu Psikologi dalam bidang psikologi kognitif dan psikologi kepribadian, khususnya mengenai hubungan *self control* dengan kepribadian narsistik pada komunitas motor X di Kota Bandung

**Secara praktis**, informasi dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai hubungan *self control* dengan kepribadian narsistik pada komunitas motor X di Kota Bandung . Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang sangat berharga dalam menganalisis persoalan penerapan teori yang diperoleh saat perkuliahan dengan praktek nyata.